

P-ISSN: 2774-4574; E-ISSN: 363-4582  
TRILOGI, 7(1), Januari- Maret 2026 (136-146)  
©2026 Lembaga Penerbitan, Penelitian,  
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)  
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo  
DOI: [10.33650/trilogi.v7i1.14784](https://doi.org/10.33650/trilogi.v7i1.14784)



## Hubungan Antara Konsep Diri dan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Depresi pada Pasien Pasca Stoke

### Dea Putri Fadila

Universitas Mitra Indonesia, Indonesia  
[deaputrifadila010103@gmail.com](mailto:deaputrifadila010103@gmail.com)

### Anggie Stiexs

Universitas Mitra Indonesia, Indonesia  
[anggiestiexs@umitra.ac.id](mailto:anggiestiexs@umitra.ac.id)

### Budi Antoro

Universitas Mitra Indonesia, Indonesia  
[budiantoro@umitra.ac.id](mailto:budiantoro@umitra.ac.id)

### Abstract

Post-stroke depression is a common psychological complication among stroke survivors. Stroke is a leading cause of death and disability and can cause physical and psychological impacts, including depression. Changes in physical condition after a stroke can affect a patient's self-concept, while family support plays a crucial role in the process of adaptation and psychological recovery. This study aims to determine the relationship between self-concept and family support with levels of depression in post-stroke patients at Dr. A. Dadi Tjokrodipo Regional Hospital in 2025. This study used a quantitative correlational analytic design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 267 respondents, with a sample size of 73 respondents determined using the Slovin formula with a purposive sampling technique. The research instruments used included a 25-question self-concept questionnaire, a 15-question family support questionnaire, and a 15-question Geriatric Depression Scale (GDS-15) questionnaire to measure the level of depression in respondents. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the chi-square test. The results showed a relationship between self-concept and depression levels with a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), and a relationship between family support and depression levels with a p-value of 0.034 ( $p < 0.05$ ). Most respondents had a negative self-concept (63.0%), of 29 respondents, the majority had moderate family support (39.7%), and the majority of 35 respondents experienced moderate depression (47.9%). It is recommended that healthcare professionals provide education and support to post-stroke patients and their families regarding the importance of strengthening self-concept and family support to reduce depression levels in post-stroke patients.

**Keywords:** *Depression; Family Support; Self-Concept; Stroke.*

### Abstrak

Depresi pasca-stroke adalah komplikasi psikologis umum di antara para penyintas stroke. Stroke merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan yang dapat

menimbulkan dampak fisik dan psikologis, salah satunya depresi. Perubahan kondisi fisik pasca stroke dapat mempengaruhi konsep diri pasien, sedangkan dukungan keluarga berperan penting dalam proses adaptasi dan pemulihan psikologis. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara konsep diri dan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien pasca stroke di RSD dr. A. Dadi Tjokrodipo Tahun 2025. Jenis penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian sebanyak 267 responden dengan jumlah sampel 73 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner konsep diri yang terdiri dari 25 pertanyaan, kuesioner dukungan keluarga sebanyak 15 pertanyaan, serta kuesioner Geriatric Depression Scale (GDS-15) yang terdiri dari 15 pertanyaan untuk mengukur tingkat depresi pada responden. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri terhadap tingkat depresi dengan *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ), serta hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat depresi dengan *p-value* 0,034 ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian memperlihatkan dari 46 responden sebagian besar memiliki konsep diri negatif (63,0%), dari 29 responden sebagian besar memiliki dukungan keluarga kategori sedang (39,7%), dan 35 responden sebagian besar mengalami depresi sedang (47,9%). Disarankan tenaga kesehatan memberikan edukasi dan pendampingan kepada pasien pasca stroke serta keluarganya mengenai pentingnya penguatan konsep diri dan dukungan keluarga untuk menurunkan tingkat depresi pasien pasca stroke.

**Kata kunci:** Depresi; Dukungan Keluarga; Konsep diri; Stroke.

## 1 Pendahuluan

Stroke merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama kecacatan dan kematian di dunia. Kondisi ini terjadi akibat gangguan aliran darah ke otak yang dapat menimbulkan berbagai dampak fisik maupun psikologis. Salah satu masalah psikologis yang sering muncul setelah stroke adalah depresi pasca stroke. Depresi pasca stroke dapat terjadi akibat perubahan fungsi otak, keterbatasan aktivitas, serta kesulitan pasien dalam beradaptasi dengan kondisi setelah mengalami stroke. Kondisi ini dapat mempengaruhi proses pemulihan dan menurunkan kualitas hidup pasien sehingga perlu mendapatkan perhatian dalam penatalaksanaan pasien stroke (Budianto *et al.*, 2022). Berdasarkan data (WHO, 2022), menunjukkan bahwa secara global, terdapat peningkatan kejadian stroke sebesar 70%, kematian akibat stroke sebesar 43%, prevalensi stroke sebesar 102%, dan *Disability Adjusted Life Years* (DALY) meningkat sebesar 143% dari tahun 1990 hingga 2019. Data tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar kejadian stroke, termasuk 86% kematian akibat stroke dan 89% DALY, terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah ke bawah, dan proporsinya tidak seimbang dengan negara-negara maju. *World Stroke Organization (WSO) Global Stroke Fact Sheet 2022*, mengatakan setiap tahun terdapat sekitar 12,2 juta kasus baru stroke dan 6,5 juta kematian, dengan 101 juta orang hidup dengan riwayat Stroke. Jenis stroke

terbanyak adalah iskemik (62%), diikuti perdarahan otak (28%) dan perdarahan subarachnoid (10%) (Feigin *et al.*, 2022).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi stroke pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun di Indonesia mencapai 6,4 per mil dan mengalami peningkatan dibandingkan survei sebelumnya. Prevalensi stroke tertinggi terdapat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (11,4‰), diikuti DKI Jakarta (10,7‰), Jawa Barat (10,0‰), dan Kalimantan Timur (10,0‰), sedangkan prevalensi terendah terdapat di Provinsi Jambi (5,0‰) dan Nusa Tenggara Timur (5,9‰). Di Provinsi Lampung, prevalensi stroke juga mengalami peningkatan dari 4,0% pada tahun 2013 menjadi 8,0% pada tahun 2023. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pada tahun 2023 prevalensi stroke di Lampung diperkirakan mencapai 12 kasus per 1.000 penduduk dewasa, meningkat dibandingkan tahun 2020 yang berkisar 8 kasus per 1.000 penduduk. Kasus tertinggi ditemukan di Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Tengah, dan Kabupaten Lampung Selatan. Peningkatan kasus stroke ini berkaitan dengan beberapa faktor risiko seperti hipertensi (31,2%), diabetes melitus (8,7%), dan obesitas (17,4%). Jenis stroke yang paling banyak terjadi adalah stroke iskemik sebesar 78%, sedangkan stroke hemoragik sekitar 22% dari total kasus (Kementerian Kesehatan, 2023; Musrifah *et al.*, 2025). Selain menimbulkan gangguan fisik, stroke juga dapat

menyebabkan gangguan psikologis seperti depresi pasca stroke. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 20–30% pasien stroke mengalami depresi setelah serangan stroke. Kondisi ini dapat memperlambat proses pemulihan, menurunkan kualitas hidup, serta mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi pada pasien stroke. Oleh karena itu, depresi pasca stroke menjadi salah satu masalah yang perlu mendapatkan perhatian dalam penatalaksanaan pasien stroke.

Stroke merupakan penyakit serius yang sering terjadi, dengan tingkat kematian, kecacatan, serta tingkat kekambuhan yang tinggi. Namun, komplikasi stroke tampaknya lebih mengganggu dari pada stroke itu sendiri. Ada beberapa komplikasi ketika orang menderita Stroke, termasuk depresi, kecemasan, kelelahan, apati, insomnia, psikosis, mania, demensia, gangguan kognitif, dan anosognosia (Guo *et al.*, 2021). Depresi pasca-stroke tidak hanya memperlambat proses rehabilitasi, tetapi juga menurunkan kualitas hidup, meningkatkan ketergantungan pasien, serta meningkatkan risiko mortalitas (Chriswinda *et al.*, 2023).

Konsep diri yang terdapat pada diri manusia dapat memberikan efek positif maupun efek negatif. Apabila seorang individu mampu berpandangan baik tentang dirinya sendiri maka akan berdampak efek positif bagi dirinya sendiri dan orang lain. Begitu juga sebaliknya apabila seseorang tidak yakin dengan kemampuannya atau persepsi tentang dirinya tidak baik maka akan memunculkan efek negatif bagi dirinya sendiri dan orang lain. Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri. Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Perubahan fisik dan penurunan fungsi fisik pada pasien stroke dapat berdampak pada perubahan konsep diri yang berhubungan dengan tingkat depresi (Gloria *et al.*, 2023).

Salah satu faktor penentu yang berpengaruh terhadap kondisi psikologis pasien adalah dukungan sosial, terutama dukungan keluarga (Bi & Wang, 2022). Beberapa penelitian terkait hubungan antara dukungan keluarga terhadap tingkat depresi pada pasien pasca-stroke di Negara Berkembang yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Wang, 2022) dengan hasil bahwa peserta terdiri dari 85 pasien stroke pertama,

sebagian besar berusia di atas 60 tahun. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi depresi pasca-stroke sebesar 32,9% pada fase akut dan menurun menjadi 20% setelah enam bulan. Terdapat hubungan signifikan antara fungsi keluarga yang buruk dengan tingkat depresi yang lebih tinggi ( $r=0,341$ ;  $p<0,05$  dan  $r=0,510$ ;  $p<0,001$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga yang baik berperan penting dalam menurunkan tingkat depresi pada pasien pasca-stroke.

Sedangkan penelitian oleh (Gloria *et al.*, 2023) dengan hasil konsep diri terhadap tingkat depresi didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (69,9%) dengan rata-rata usia 65,93 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 57,5% responden memiliki konsep diri negatif, sedangkan 42,5% memiliki konsep diri positif. Tingkat depresi yang dialami pasien meliputi 39,7% normal, 39,7% depresi ringan, dan 20,5% depresi sedang. Uji statistik menggunakan uji *Gamma* menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara konsep diri dan tingkat depresi ( $r=0,995$ ;  $p=0,000$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik konsep diri pasien maka akan semakin kecil tingkat depresi yang dialami oleh pasien Stroke.

Berdasarkan data hasil pra-survey yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu perawat yang bekerja di poli syaraf RSD dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung. Terhitung sejak 3 bulan terakhir, Kasus stroke jumlahnya mengalami perubahan. Data kasus stroke pada bulan Agustus 2025 berjumlah 71 kasus, pada bulan September 2025 meningkat menjadi 97 kasus dan bulan Oktober 2025 mengalami peningkatan kembali menjadi 99 kasus dengan total kasus 3 bulan terakhir sebanyak 267 kasus dan mayoritas penderita stroke di RSD dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung adalah laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 pasien pasca stroke di Poli syaraf RSD dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung diperoleh bahwa 4 dari 10 pasien (40%) menyatakan tidak mendapatkan dukungan keluarga secara optimal selama menjalani masa pemulihan, pasien mengaku sering datang berobat sendiri tanpa pendamping keluarga dan keluarga jarang memberikan perhatian. Sementara itu 6 dari 10 pasien (60%) mengatakan merasa sedih, malu, dan tidak percaya diri terhadap perubahan kondisi fisiknya setelah mengalami stroke.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan dukungan

keluarga terhadap tingkat depresi pada pasien pasca stroke di poli syaraf RSD dr. A Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pasien pasca stroke mengenai pentingnya memiliki konsep diri yang positif dan keluarga tentang pentingnya dukungan keluarga dalam membantu mengurangi tingkat depresi serta mempercepat proses pemulihan fisik dan psikologis.

## 2 Metode

Jenis penelitian ini adalah *analytic cross-sectional study* untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan dukungan keluarga terhadap tingkat depresi pada pasien pasca stroke di poli syaraf RSD dr.A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan selama 21 hari, pada 9 januari – 30 januari 2026 di Poli Syaraf RSD dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien stroke di RSD dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung. Dengan total responden selama 3 bulan terakhir 267 responden dan sampel yang digunakan sebanyak 73 responden menggunakan teknik *purposive sampling*.

Variabel independent dalam penelitian ini yaitu konsep diri dan dukungan keluarga. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu depresi pasca stroke. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner konsep diri yang terdiri dari 25 pertanyaan untuk menilai persepsi individu terhadap dirinya sendiri, kuesioner dukungan keluarga yang terdiri dari 15 pertanyaan untuk mengukur tingkat dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada pasien, serta kuesioner Geriatric Depression Scale (GDS-15) yang terdiri dari 15 pertanyaan untuk menilai tingkat depresi pada responden. Instrumen Geriatric Depression Scale (GDS-15) merupakan alat ukur yang banyak digunakan untuk mendeteksi depresi pada kelompok usia lanjut dan telah terbukti memiliki validitas serta reliabilitas yang baik (Bi & Wang, 2022). Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Etika penelitian dijaga dengan memperoleh persetujuan tertulis dari setiap peserta, serta menjamin anonimitas dan kerahasiaan data pribadi mereka, yang hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti yang lebih kuat mengenai

hubungan antara konsep diri dan dukungan keluarga terhadap tingkat depresi pada pasien pasca stroke, serta memberikan wawasan tentang alternatif pengelolaan depresi yang lebih terjangkau dan mudah diakses.

## 3 Hasil dan Diskusi

### 1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 73 responden di RSD dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung Tahun 2025, diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 38 responden (52,1%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 45-59 tahun yaitu sebanyak 39 responden (53,4%). Dilihat dari pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki pendidikan SD sebanyak 31 responden (42,5%). Sedangkan pekerjaan, responden paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 18 responden (24,7%).

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n = 73)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	35	47,9
Laki-Laki	38	52,1
Usia		
33 - 44	15	20,5
45 - 59	39	53,4
>60	19	26,0
Pendidikan		
Terakhir	31	42,5
SD	26	35,6
SMP	16	21,9
SMA		
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	14	19,2
IRT	18	24,7
Petani	17	23,3
Buruh	14	19,2
Guru	6	8,2
Supir	4	5,5
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100,0</b>

Penelitian ini melibatkan sebanyak 73 responden di RSD dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung Tahun 2025, berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 38 responden (52,1%). Jenis kelamin adalah salah satu faktor risiko stroke yang tidak dapat diubah. Pasien berjenis kelamin laki-laki berisiko terkena stroke satu per empat kali lebih tinggi dibandingkan perempuan. Adanya perbedaan aktivitas antara laki-laki dan perempuan. Sehingga adanya kecenderungan

munculnya suatu penyakit pada individu (salah satunya stroke) (Vivi *et al.*, 2024).

Kejadian stroke pada laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan risiko yang erat kaitannya dengan usia dan perubahan hormonal. Risiko stroke pada perempuan cenderung meningkat setelah menopause seiring dengan menurunnya produksi hormon estrogen yang memiliki efek protektif terhadap sistem kardiovaskular, seperti menjaga elastisitas pembuluh darah, menurunkan kadar kolesterol LDL, serta meningkatkan sirkulasi darah. Penurunan kadar estrogen setelah menopause menyebabkan perempuan menjadi lebih rentan terhadap berbagai masalah kardiovaskular, termasuk stroke, sehingga kejadian stroke lebih banyak ditemukan pada usia lanjut dibandingkan masa usia reproduktif. Di sisi lain, pada laki-laki, kejadian stroke lebih sering ditemukan pada usia yang lebih muda, yang salah satunya dipengaruhi oleh peran hormon testosteron yang dapat meningkatkan kadar LDL dalam darah.

Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 45-59 tahun yaitu sebanyak 39 responden (53,4%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien pasca stroke dalam penelitian ini berada pada kelompok usia lanjut awal hingga lansia. Hal ini mengindikasikan bahwa kejadian stroke dan dampak lanjutannya lebih banyak dialami oleh individu pada usia pertengahan hingga lanjut. Stroke dapat terjadi pada siapa saja, tidak mengenal usia, kapan saja, dan di mana saja. Pada umumnya faktor penyebab stroke terdiri dari genetik, penyakit bawaan, serta gaya hidup tidak sehat yang mendorong terjadinya peningkatan kadar kolesterol, kadar gula darah, tekanan darah tinggi, dan lain-lain. Risiko terjadinya stroke meningkat seiring dengan peningkatan usia. Usia >55 tahun secara signifikan memiliki peluang 3,23 kali lebih besar dibandingkan usia <55 tahun untuk menderita stroke (Rafiudin *et al.*, 2024).

Bertambahnya usia seseorang akan semakin meningkatkan risiko terjadinya stroke. Hal ini terjadi karena adanya arteriosklerosis, yaitu penempelan plak pada pembuluh darah yang sering terjadi pada usia lanjut sehingga pembuluh darah menjadi lebih kaku. Proses ini terjadi secara alamiah pada seseorang yang lanjut usia akibat proses degenerasi (penuaan). Stroke yang terjadi pada usia di atas 50 tahun dapat disebabkan karena semakin bertambahnya usia maka terdapat kecenderungan pembuluh darah mengeras atau kaku. Apabila pembuluh darah mengeras, hal ini mengakibatkan jantung bekerja

lebih keras. Dalam jangka waktu lama kondisi tersebut akan meningkatkan tekanan darah pada usia lanjut, dan tekanan darah yang tinggi inilah yang dapat menyebabkan terjadinya stroke (Rahayu, 2023).

Dilihat dari pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki pendidikan SD sebanyak 31 responden (42,5%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien pasca stroke dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan dasar. Pendidikan akan mempengaruhi tiap individu dalam merespon perilaku kesehatannya. Semakin tinggi Pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula pemahamannya tentang suatu hal. Sehingga tingkat pendidikan mempunyai peran penting dalam menentukan kualitas manusia atau sebagai pola pikir, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin berkualitas atau semakin bagus pola pikir hidupnya akan tetapi, tingkat Pendidikan menentukan sikap orang tersebut terhadap pola perilaku yang sehat (Khotimah *et al.*, 2023). Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan seseorang, karena semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka semakin berkualitas individu tersebut, serta semakin luas cakupan informasi yang diperoleh sehingga pengetahuan yang dimiliki menjadi lebih baik (Azali *et al.*, 2021).

Berdasarkan pekerjaan responden paling banyak bekerja sebagai IRT sebanyak 18 responden (24,7%) dan petani sebanyak 17 responden (23,3%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja pada sektor informal dan pekerjaan dengan aktivitas fisik maupun beban kerja yang cukup tinggi. Faktor pekerjaan berkaitan erat dengan pola hidup sehari-hari yang dijalani responden. Pada ibu rumah tangga, pola makan keluarga yang tinggi garam dan lemak sering kali dikonsumsi bersama tanpa adanya pengaturan khusus bagi anggota keluarga yang memiliki riwayat hipertensi atau penyakit kronis lainnya. Sementara itu, pada pekerja sektor informal, waktu kerja yang panjang dan kondisi kerja yang melelahkan dapat menyebabkan pola istirahat yang tidak teratur, sehingga memengaruhi keseimbangan tekanan darah dan metabolisme tubuh. Selain itu, tekanan ekonomi yang dialami oleh sebagian responden pada sektor pekerjaan informal dapat menimbulkan kekhawatiran berkepanjangan yang berdampak pada stres psikologis. Stres yang terjadi secara terus-menerus dapat memicu peningkatan hormon stres yang berpengaruh terhadap penyempitan pembuluh darah dan peningkatan

tekanan darah. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mempercepat terjadinya gangguan kardiovaskular termasuk stroke.

## 2. Konsep Diri Pada Pasien Pasca Stroke

Diperoleh hasil sebagian besar responden memiliki konsep diri negatif yaitu sebanyak 46 responden (63,0%), sedangkan responden dengan konsep diri positif sebanyak 27 responden (37,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien pasca stroke dalam penelitian ini memiliki persepsi yang kurang baik terhadap dirinya setelah mengalami stroke.

**Tabel 2.** Konsep Diri Pada Pasien Pasca Stroke

Konsep Diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	46	63,0
Positif	27	37,0
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100,0</b>

Konsep diri merupakan cara kita memandang diri kita secara utuh meliputi: fisik, intelektual, kepercayaan, sosial, perilaku, emosi, spiritual, dan pendirian dalam percakapan sehari-hari. Konsep diri negatif disebabkan oleh perubahan kondisi fisik dan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari setelah mengalami stroke. Ketergantungan dalam pemenuhan ADL seperti mobilisasi dan aktivitas rumah tangga membuat responden merasa tidak mampu dan kehilangan peran dalam keluarga. Kondisi tersebut dapat menurunkan rasa percaya diri dan memunculkan pandangan negatif terhadap diri sendiri, sehingga dukungan keluarga sangat diperlukan untuk membantu membangun kembali konsep diri yang lebih positif. Perubahan peran sosial dan berkurangnya interaksi dengan lingkungan juga dapat memperkuat munculnya konsep diri negatif pada pasien pasca stroke. Pasien yang sebelumnya aktif dan mandiri dapat mengalami perasaan tidak berguna atau merasa menjadi beban bagi keluarga. Apabila kondisi ini berlangsung dalam waktu lama tanpa adanya dukungan emosional dan motivasi yang memadai, maka persepsi negatif terhadap diri sendiri akan semakin kuat. Oleh karena itu, penerimaan diri serta dukungan yang konsisten dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat penting untuk membantu pasien menyesuaikan diri dengan kondisi barunya dan membentuk kembali konsep diri yang lebih adaptif.

## 3. Dukungan Keluarga Pada Pasien Pasca Stroke

Diperoleh hasil sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori

sedang yaitu sebanyak 29 responden (39,7%), diikuti kategori tinggi sebanyak 28 responden (38,4%), dan kategori rendah sebanyak 16 responden (21,9%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien pasca stroke dalam penelitian ini telah mendapatkan dukungan keluarga yang cukup baik, meskipun masih terdapat sebagian responden yang menerima dukungan dalam kategori rendah.

**Tabel 3.** Dukungan Keluarga Pada Pasien Pasca Stroke

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	16	21,9
Sedang	29	39,7
Tinggi	28	38,4
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100,0</b>

Dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pemulihan pasien pasca stroke. Keluarga yang memberikan perhatian, mendengarkan keluhan, serta memberi dukungan emosional kepada pasien akan membantu meningkatkan kondisi pemulihan. Keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung utama dalam memberikan perawatan langsung pada setiap kondisi sehat maupun sakit anggota keluarganya. Tingginya dukungan keluarga menunjukkan kemampuan penyesuaian yang lebih baik terhadap kondisi kesehatan yang dialami. Selain itu, dukungan keluarga dapat mencegah munculnya berbagai masalah akibat tekanan yang dihadapi pasien. Dengan adanya dukungan tersebut, pasien stroke akan merasa dihargai, diperhatikan, dan tidak berbeda dengan orang lain yang memiliki kondisi fisik lebih kuat. Individu yang memperoleh dukungan keluarga yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi serta mengatasi permasalahan dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

Tingkat dukungan keluarga dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pengetahuan keluarga tentang stroke, kondisi ekonomi, serta beban perawatan yang harus ditanggung dalam jangka waktu lama. Pada pasien pasca stroke, proses rehabilitasi yang membutuhkan waktu panjang sering kali menuntut kesabaran, konsistensi, dan kesiapan emosional keluarga. Apabila keluarga memiliki pemahaman yang baik mengenai kondisi pasien dan proses pemulihannya, maka dukungan yang diberikan cenderung lebih optimal dan berkelanjutan. Sebaliknya, kurangnya pemahaman dapat menyebabkan keluarga hanya

berfokus pada perawatan fisik tanpa memperhatikan kebutuhan emosional pasien. Kualitas dukungan lebih berpengaruh dibandingkan kuantitas bantuan yang diberikan. Kehadiran keluarga secara fisik belum tentu bermakna apabila tidak disertai empati, komunikasi yang baik, serta sikap penerimaan terhadap kondisi pasien. Dukungan yang diberikan secara tulus dan konsisten dapat meningkatkan rasa percaya diri pasien, menumbuhkan harapan, serta memperkuat motivasi dalam menjalani rehabilitasi. Hal ini secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien pasca stroke.

Selain itu, dinamika hubungan dalam keluarga juga dapat memengaruhi bentuk dukungan yang diberikan. Hubungan keluarga yang harmonis cenderung menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pemulihan, sedangkan konflik atau kurangnya komunikasi dapat menimbulkan tekanan tambahan bagi pasien. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi keperawatan tidak hanya difokuskan pada pasien, tetapi juga perlu melibatkan keluarga melalui edukasi dan pendampingan agar dukungan yang diberikan dapat lebih efektif dan berkesinambungan dalam menunjang pemulihan pasien pasca stroke.

#### 4. Tingkat Depresi Pada Pasien Pasca Stroke

Diperoleh hasil distribusi frekuensi tingkat depresi responden pada pasien pasca stroke di RSD dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung Tahun 2025 dengan jumlah sebanyak 73 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami depresi sedang yaitu sebanyak 35 responden (47,9%). Selanjutnya, responden yang mengalami depresi ringan sebanyak 23 responden (31,5%), sedangkan responden yang tidak mengalami depresi sebanyak 15 responden (20,5%).

**Tabel 4.** Tingkat Depresi Pada Pasien Pasca Stroke

Tingkat Depresi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Depresi	15	20,5
Depresi Ringan	23	31,5
Depresi Sedang	35	47,9
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100,0</b>

Depresi pada pasien pasca stroke tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan biologis akibat kerusakan jaringan otak, tetapi juga berkaitan erat dengan keterbatasan fisik, perubahan peran sosial, serta menurunnya kemandirian dalam aktivitas sehari-hari yang dialami pasien. Kondisi tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak

berdaya, kehilangan harapan, dan penurunan harga diri sehingga memperberat respon depresi. Selain itu, kurangnya dukungan emosional, informasi, dan pendampingan selama proses pemulihan turut memperpanjang kondisi depresi yang dialami pasien.

Oleh karena itu, keterlibatan keluarga menjadi faktor penting dalam menurunkan depresi, meningkatkan motivasi rehabilitasi, serta membantu pasien beradaptasi dengan kondisi pasca stroke secara lebih positif. Tingginya proporsi depresi sedang pada pasien pasca stroke dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fase pemulihan pasca stroke merupakan periode krisis psikologis yang cukup berat bagi sebagian besar pasien. Pada fase ini, pasien tidak hanya beradaptasi dengan perubahan fisik, tetapi juga menghadapi ketidakpastian mengenai masa depan, kemampuan bekerja kembali, serta perubahan hubungan sosial dalam keluarga maupun masyarakat. Ketidakpastian tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran yang berkepanjangan dan memperkuat perasaan kehilangan kontrol terhadap hidupnya, sehingga depresi berada pada tingkat sedang.

Dengan demikian, depresi pada pasien pasca stroke dalam penelitian ini tidak dapat dipandang sebagai akibat tunggal dari kerusakan neurologis, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan. Peneliti berpendapat bahwa skrining dini depresi, edukasi berkelanjutan, serta intervensi psikososial yang terstruktur perlu diintegrasikan dalam program rehabilitasi stroke guna mencegah perburukan depresi dan mendukung pemulihan yang lebih optimal.

#### 5. Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Tingkat Depresi Pasien Pasca Stroke

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, responden dengan konsep diri negatif sebagian besar mengalami depresi sedang, yaitu sebanyak 29 responden (39,7%). Sementara itu, pada responden dengan konsep diri positif, sebagian besar mengalami depresi ringan yaitu sebanyak 16 responden (21,9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan tingkat depresi pada pasien pasca stroke. Hal ini menunjukkan bahwa semakin negatif konsep diri yang dimiliki pasien, maka semakin tinggi kecenderungan mengalami depresi.

**Tabel 5.** Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Tingkat Depresi Pasien Pasca Stroke

Konsep Diri	Tingkat Depresi								P v a l u e
	Tidak Depresi		Depresi Ringan		Depresi Sedang		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Negatif	10	3,75	7	9,6	2	3,9	4	6,3	0,00
Positif	6	8	1	9	8	7,2	7	30	0,00
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>20,5</b>	<b>23</b>	<b>31,5</b>	<b>35</b>	<b>47,9</b>	<b>73</b>	<b>100,0</b>	

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan konsep diri negatif sebagian besar mengalami depresi sedang, sedangkan responden dengan konsep diri positif cenderung mengalami depresi ringan. Kondisi ini dapat dijelaskan karena pada pasien pasca-stroke telah terjadi perubahan fisik, ketergantungan terhadap orang lain, serta perubahan peran sosial yang secara alami menimbulkan tekanan psikologis dan gejala depresi dasar. Ketika individu memiliki konsep diri negatif, keterbatasan tersebut ditafsirkan secara pesimis, seperti merasa tidak berguna, menjadi beban keluarga, serta kehilangan harapan untuk sembuh. Cara berpikir yang negatif ini memperberat stres emosional dan menurunkan kemampuan coping sehingga depresi berkembang menjadi tingkat sedang. Sebaliknya, pada individu dengan konsep diri positif, meskipun tetap mengalami tekanan akibat kondisi stroke, mereka masih mampu mempertahankan harapan, menerima kondisi diri, serta memanfaatkan dukungan keluarga secara lebih adaptif. Hal ini membuat gejala depresi tidak berkembang menjadi lebih berat dan cenderung berada pada tingkat ringan. Dengan demikian, konsep diri pada pasien pasca-stroke lebih berperan dalam menentukan tingkat keparahan depresi dari pada menentukan ada atau tidaknya depresi itu sendiri.

Menurut (Gloria *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa stroke dapat menyebabkan kecacatan fisik dan kehilangan fungsi, yang kemudian berdampak pada kondisi psikologis seperti kecemasan, perubahan konsep diri, serta munculnya depresi. Depresi pasca stroke juga dapat terjadi baik pada fase akut maupun kronik dan bersifat

multifactorial, tidak hanya dipengaruhi oleh konsep diri semata. Selain itu, pada penelitian (Sedubun *et al.*, 2021) menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari beberapa komponen seperti gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri yang masing-masing berhubungan dengan kejadian depresi. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dapat memiliki konsep diri positif secara umum, namun tetap berisiko mengalami depresi ringan apabila terdapat gangguan pada salah satu komponen konsep diri ters

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Astuti, 2024), dimana berdasarkan hasil analisis statistik uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,000$  atau  $p < 0,05$ , sehingga Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri dan depresi pasca stroke. Nilai OR = 14,494 menunjukkan bahwa pasien dengan konsep diri kurang baik memiliki risiko 14,494 kali lebih besar mengalami depresi pasca stroke dibandingkan pasien dengan konsep diri baik.ebut.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan konsep diri positif sangat penting dalam asuhan keperawatan pasien pasca stroke. Upaya seperti pemberian dukungan emosional, terapi motivasi, rehabilitasi yang bertahap, serta pelibatan keluarga secara aktif dapat membantu pasien membangun kembali kepercayaan diri dan menurunkan tingkat depresi.

### 6. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Depresi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 16 responden dengan dukungan keluarga rendah, sebagian besar mengalami depresi ringan yaitu 10 responden (13,7%). Pada responden dengan dukungan keluarga sedang (29 responden), sebagian besar mengalami depresi sedang yaitu 16 responden (21,9%). Sedangkan pada responden dengan dukungan keluarga tinggi (28 responden), sebagian besar juga mengalami depresi sedang yaitu 14 responden (19,2%), namun terdapat 8 responden (11,0%) yang mengalami depresi ringan dan 6 responden (8,2%) yang tidak mengalami depresi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p$  value = 0,034 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada pasien pasca stroke. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diterima pasien, maka kecenderungan tingkat depresi dapat lebih ringan atau tidak mengalami depresi.

**Tabel 6.** Hubungan Antara Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Depresi

Dukungan Keluarga	Tingkat Depresi						Total	P v a l u e	
	Tidak Depresi		Depresi Ringan		Depresi Sedang				
	N	%	N	%	N	%			N
Rendah	1	1,4	1	13,7	5	6,8	1	21,9	0
Sedang	8	11,0	5	6,8	1	1,6	2	39,9	0
Tinggi			8	11,0	1	1,6	2	38,2	4
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>20,5</b>	<b>3</b>	<b>3,5</b>	<b>3</b>	<b>4,5</b>	<b>7</b>	<b>30,3</b>	<b>0</b>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga rendah sebagian besar mengalami depresi ringan, sedangkan pada dukungan keluarga sedang dan tinggi mayoritas mengalami depresi sedang. Kondisi ini dapat dipahami karena pada pasien pasca-stroke tingkat depresi sangat berkaitan dengan keparahan gangguan fisik, tingkat ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari, serta perubahan peran sosial setelah sakit. Pasien dengan kondisi yang masih relatif ringan umumnya lebih mandiri sehingga keterlibatan bantuan keluarga tampak lebih rendah dan tekanan psikologis yang dialami juga lebih ringan, sehingga depresi berada pada tingkat ringan. Sebaliknya, pasien dengan keterbatasan fisik yang lebih berat membutuhkan bantuan serta perhatian yang lebih besar dari keluarga sehingga dukungan keluarga berada pada kategori sedang hingga tinggi, namun pada saat yang sama beban fisik, ketergantungan, dan proses penyesuaian diri terhadap perubahan kondisi kesehatan menyebabkan depresi lebih banyak berada pada tingkat sedang. Oleh karena itu, perbedaan tingkat depresi pada setiap kategori dukungan keluarga mencerminkan perbedaan kondisi klinis dan kebutuhan adaptasi pasien pasca-stroke secara fisik maupun psikologis.

Secara teoritis, hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat depresi dapat dijelaskan melalui teori dukungan sosial (*social support theory*) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai *buffer effect*, yaitu sebagai penyangga terhadap stres psikologis yang dialami individu ketika menghadapi kondisi

sakit atau krisis (Robbani & Nafisatuzzahra, 2025). Dukungan keluarga yang meliputi dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan dapat membantu pasien meningkatkan kemampuan coping serta mempercepat proses adaptasi terhadap perubahan kondisi kesehatan. Namun, teori adaptasi Roy (*Roy Adaptation Model*) menjelaskan bahwa respons psikologis seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan eksternal, tetapi juga oleh stimulus fokal seperti tingkat keparahan penyakit dan kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap perubahan fungsi tubuh (Rosyadi *et al.*, 2025).

Menurut penelitian yang dilakukan (Pramono *et al.*, 2024) diperoleh hasil nilai uji korelasi *spearman rank* sebesar 0.000 *p-value* < 0.05 yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi dan nilai korelasi sebesar 0,592 menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya searah dan cukup kuat. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Budianto *et al.*, 2022) dimana hasil uji analisis *rank spearman* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.034 (*p*<0.05) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian depresi pada penderita pasca stroke hemoragik dan menunjukkan bahwa Hipotesis nol (*H<sub>0</sub>*) ditolak. Pada penelitian (Astuti, 2024) berdasarkan uji hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* yang menunjukkan *p value* 0,000 *p-value* < 0.05 yang berarti hipotesis penelitian diterima yaitu ada hubungan yang antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pasca stroke.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, hasil penelitian ini mempertegas bahwa dukungan keluarga bukan hanya faktor pendamping, tetapi merupakan komponen penting dalam pemulihan psikologis pasien pasca stroke. Responden dengan dukungan keluarga tinggi cenderung memiliki rasa aman, diterima, dan termotivasi untuk menghadapi keterbatasan fisik yang dialami sehingga membantu proses adaptasi psikologis pasien, meskipun pada kondisi pasca stroke dengan keterbatasan fisik yang lebih berat depresi masih dapat muncul pada tingkat sedang. Sebaliknya, responden dengan dukungan rendah berpotensi mengalami perasaan kesepian, putus asa, dan kehilangan harapan yang dapat memperburuk kondisi psikologis. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa intervensi keperawatan harus melibatkan keluarga secara aktif melalui edukasi, konseling keluarga, dan peningkatan peran keluarga dalam proses

rehabilitasi guna membantu menurunkan tingkat depresi pada pasien pasca stroke.

## 7. Study Limitations

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional sehingga hanya menggambarkan hubungan antar variabel pada satu waktu tertentu dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara langsung antara konsep diri, dukungan keluarga, dan tingkat depresi pada pasien stroke. Kedua, pengumpulan data menggunakan kuesioner yang bersifat self-report sehingga memungkinkan terjadinya bias subjektivitas dari responden dalam menjawab pertanyaan. Ketiga, jumlah sampel yang relatif terbatas dan hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan pada populasi pasien stroke di wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain penelitian longitudinal atau metode campuran (mixed methods) dengan jumlah sampel yang lebih besar dan cakupan wilayah yang lebih luas agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan depresi pada pasien pasca stroke.

## 4 Kesimpulan

Berdasarkan analisis chi-square, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri terhadap tingkat depresi dengan  $p$ -value 0,000 ( $p < 0,05$ ), serta hubungan antara dukungan keluarga terhadap tingkat depresi dengan  $p$ -value 0,034 ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari 46 responden sebagian besar memiliki konsep diri negatif (63,0%), dari 29 responden sebagian besar memiliki dukungan keluarga kategori sedang (39,7%), dan 35 responden sebagian besar mengalami depresi sedang (47,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek psikologis dan dukungan keluarga memiliki peran penting dalam kondisi mental pasien pasca stroke. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat melakukan skrining depresi secara rutin serta memberikan intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan konsep diri dan penguatan dukungan keluarga dalam proses perawatan dan rehabilitasi pasien stroke. Penelitian lanjutan disarankan untuk

mengembangkan penelitian dengan menambah variabel baru, menggunakan pendekatan kualitatif, atau melibatkan sampel yang lebih luas dalam pengembangan penelitian tentang stroke di berbagai wilayah.

## 5 Referensi

- Astuti, F. (2024). *HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEJADIAN DEPRESI PASCA STROKE* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG).  
[https://repository.unissula.ac.id/36931/1/Ilmu%20Keperawatan\\_30902300079\\_fullpdf.pdf](https://repository.unissula.ac.id/36931/1/Ilmu%20Keperawatan_30902300079_fullpdf.pdf)
- Azali, L. M. P., Sulistyawati, R. A., & Adi, G. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Keluarga Dalam Memberikan Perawatan Kepada Pasien Stroke Pasca Hospitalisasi. *Journal of Advanced Nursing and Health Sciences*, 75-82.  
<https://jurnal.ukh.ac.id/index.php/KN/article/view/790/473>
- Bi, H., & Wang, M. (2022). Role of social support in poststroke depression: a meta-analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 924277.  
<https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.924277>
- Chriswinda, A., Mare, B., Sukmawati, E., Selvia, A., Katolik, U., & Mandala, W. (2023). Peran keluarga pada depresi pasca stroke *JPK: Jurnal Penelitian Kesehatan*, 15(1), 102-107.  
<https://doi.org/10.54040/jpk.v15i1.311>
- Feigin, V. L., Brainin, M., Norrving, B., Martins, S., Sacco, R. L., Hacke, W., Fisher, M., Pandian, J., & Lindsay, P. (2022). World Stroke Organization (WSO): Global Stroke Fact Sheet 2022. *International Journal of Stroke*, 17(1), 18-29.  
<https://doi.org/10.1177/17474930211065917>
- Gloria, S., Wilson, Putri, & Ardiani, E. (2023). Hubungan Konsep Diri Terhadap Tingkat Depresi Pada Pasien. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 18-25.  
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- Guo, J., Wang, J., Sun, W., & Liu, X. (2021). The advances of post - stroke depression: 2021 update. *Journal of Neurology*, 0123456789.  
<https://doi.org/10.1007/s00415-021-10597-4>

- Kementrian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung 2023*. PROFIL KESEHATAN TAHUN 2023, 44, 326
- Musrifah, M., Stiexs, A., & Maryuni, S. (2025). The Relationship Between Rehabilitation Compliance and The Quality of Life of Stroke Patients. *Java Nursing Journal*, 3(2), 178–184. <https://doi.org/10.61716/jnj.v3i2.108>
- Rafiudin, M. A., Utami, I. T., & Fitri, N. L. (2024). Penerapan Range Of Motion (ROM) Aktif Cylindrical Grip Terhadap Kekuatan Otot Pasien Stroke Non Hemoragik. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(3), 416-425. <https://www.jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/view/607>
- Rahayu, T. G. (2023). Analisis faktor risiko terjadinya stroke serta tipe stroke. *Faletahan Health Journal*, 10(01), 48-53. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i01.410>
- Robbani, A. N., & Nafisatuzzahra. (2025). Dukungan Sosial sebagai Penyangga Stres Karier pada Dewasa Awal: Telaah Literatur Tematik tentang Quarter-Life Crisis. 13(1), 73–82. <https://doi.org/10.56013/edu.v13i1.3724>
- Wang, X., Hu, C. X., Lin, M. Q., Liu, S. Y., Zhu, F. Y., & Wan, L. H. (2022). Family functioning is associated with post-stroke depression in first-ever stroke survivors: a longitudinal study. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 3045-3054. <https://doi.org/10.2147/NDT.S393331>
- WHO. (2022). World Stroke Day 2022. <https://www.who.int/srilanka/news/detail/29-10-2022-world-stroke-day-2022>